

STUDI KASUS *VERBAL ABUSE* PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI

Amalia Ananda Fitrah^{1*}, Rischa Pramudia Trisnani², Asroful Kadafi³

^{1,2,3}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Madiun, Madiun
email: *amalia_1802103047@mhs.unipma.ac.id

Kata Kunci / Keywords:	Abstrak / Abstract
<i>verbal abuse</i> , anak berkebutuhan khusus, SMPN 3 Maospati	<p><i>Verbal abuse</i> adalah kekerasan yang dilakukan terhadap suatu perasaan, melontarkan perkataan kasar tanpa menyentuh fisik, katakata yang mengadu domba, kata-kata yang mengancam, meghina ataupun membesar-besarkan kesalahan dan masalah orang lain. Verbal abuse dapat terjadi kepada siapa saja dan tidak memandang usia, salah satunya terjadi kepada Anak Berkebutuhan khusus di sekolah inklusi SMP Negeri 3 Maospati. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif metode studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan dengan tahap reduksi data, display data serta penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>verbal abuse</i> merupakan sebuah ucapan yang menyakitkan, seperti sebuah ejekan, ucapan yang tidak pantas, dan ucapan yang tidak baik yang digunakan seseorang untuk menyakiti orang lain. Karakteristik dari perilaku <i>verbal abuse</i> adalah <i>verbal</i> menghina, ucapan yang mengejek dan sebuah kata-kata kotor, seperti memanggil nama korban dengan nama panggilan orangtua, mengatakan korban bodoh. Faktor penyebab terjadinya perilaku <i>verbal abuse</i> adalah adanya sebuah kebiasaan, faktor teman sebaya, dan faktor anak itu sendiri. Perilaku <i>verbal abuse</i> memiliki dampak yang kurang baik dalam diri seseorang (korban) diantaranya adalah korban merasa marah, sakit hati, hingga emosi.</p>
<i>verbal abuse</i> , children with special needs, SMPN 3 Maospati	<p><i>Verbal abuse is violence perpetrated against a feeling, hurling harsh words without touching the physical, words that pit each other, words that threaten, humiliate or exaggerate the faults and problems of others. Verbal abuse can happen to anyone and regardless of age, one of which occurs to children with special needs in the inclusion school of SMP Negeri 3 Maospati. This research uses a qualitative case study method. Data collection techniques using observation, interviews and documentation. Data analysis was carried out by means of data reduction, data display and conclusion drawing/verification. The results showed that verbal abuse is a hurtful speech, such as a ridicule, inappropriate speech, and unkind words that are used by someone to hurt others. Characteristics of verbal abuse behavior are verbal insults, mocking words and a dirty word, such as calling the victim's name with the parent's nickname, calling the victim stupid. Factors that cause verbal abuse behavior are the existence of a habit, peer factors, and the child's own factor. Verbal abuse behavior has an unfavorable impact on a person (victim) including the victim feeling angry, hurt, to emotional.</i></p>

PENDAHULUAN

Sekolah inklusi menurut (Tarmasyah (2017) adalah sebuah pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus tanpa memandang kondisi fisik, intelegensi sosial, emosional, dan kondisi lainnya untuk belajar bersama dengan anak-anak normal di sekolah reguler. Kehadiran sekolah inklusi merupakan upaya untuk menghapus batas yang selama ini muncul ditengah masyarakat, yaitu anak berkebutuhan khusus harus sekolah di sekolah yang khusus pula, dengan demikian anak berkebutuhan khusus dapat bersekolah di sekolah reguler layaknya anak normal. Menurut Rosilawati (2013) tujuan dari sekolah inklusi sendiri adalah untuk memberikan motivasi, mengembangkan potensi, meningkatkan pendidikan yang efektif dan mengakomodasi kemampuan dan kebutuhan belajar pada anak-anak atau siswa tanpa terkecuali, sehingga untuk mendukung pelaksanaan sekolah inklusi di sekolah formal harus didukung dengan adanya berbagai elemen, diantaranya melibatkan seluruh peserta didik, lokasi belajar yang sama, serta pelayanan yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

Menurut Yusuf (2014) dalam sekolah inklusi ini, sekolah inklusi menyediakan akses pembelajaran yang memungkinkan semua anak termasuk Anak Berkebutuhan Khusus agar dapat belajar bersama-sama dengan anak pada umumnya. Anak Berkebutuhan Khusus sendiri merupakan anak yang mempunyai karakteristik yang berbeda dari individu yang lainnya, sehingga Anak Berkebutuhan Khusus sangatlah membutuhkan pendidikan yang khusus agar mampu mengembangkan potensinya secara maksimal salah satunya di sekolah inklusi yang merupakan pendidikan yang menerima berbagai keberagaman peserta didik, baik agama, suku, ras, kemampuan intelektual dan pemberian layanan sesuai dengan apa yang dibutuhkan peserta didik (Anggriana, Kadafi and Trisnani, 2017, 2018; Pratama, Kadafi and Suharni, 2018). Pada kenyataannya dengan adanya berbagai perbedaan ataupun keberagaman di sekolah inklusi tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa dalam pendidikan inklusi sering terjadinya perilaku *verbal abuse* terutama pada Anak Berkebutuhan Khusus dengan karakteristik mereka masing-masing, yang mana seharusnya mereka mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan yang mereka butuhkan justru malah mendapatkan perlakuan atau hal yang tidak diinginkan yang dilakukan oleh temannya sendiri, seperti bentuk kekerasan kata-kata atau bisa juga dikatakan sebagai perilaku *verbal abuse*.

Menurut Lestari & Titik (2015) Kekerasan verbal / *verbal abuse* diartikan sebagai kekerasan yang dilakukan dengan cara membentak, menolak anak, menghina, mempermalukan anak, memaki dan menakuti dengan kata-kata yang tidak pantas. Selanjutnya, Johnson (2000) menjelaskan kekerasan verbal (*verbal abuse*) adalah bentuk ucapan yang ditujukan kepada seseorang yang mungkin dianggap merendahkan, tidak sopan, resist, seksis, homofobik, ageism, atau menghujat dengan menggunakan nada suara yang merendahkan atau menggunakan keakraban yang berlebihan. Sutikno (2010) menyebutkan bahwa *verbal abuse* atau kekerasan verbal adalah kekerasan yang dilakukan terhadap suatu perasaan, melontarkan perkataan yang kasar tanpa menyentuh fisik, kata-kata yang mengadu domba, dan kata-kata yang mengancam, menghina ataupun membesar-besarkan kesalahan dan masalah orang lain. Kekerasan *verbal Abuse* ini bisa terjadi pada siapa saja bahkan bentuk kekerasan ini juga tidak memandang usia. Perilaku kekerasan *verbal abuse* yang dilakukan pada Anak berkebutuhan khusus Perilaku *verbal abuse* tentunya memiliki beberapa karakteristik khususnya pada Anak Berkebutuhan Khusus yang nampak secara nyata.

Menurut Anderson (2011) karakteristik dari kekerasan verbal atau *Verbal abuse* dibagi menjadi tujuh, yaitu *verbal abuse* bersifat sangat menyakitkan dan selalu mencela sifat dan kemampuan pada seseorang, *verbal abuse* memiliki sifat yang terbuka seperti luapan keamarahan atau memanggil nama dengan sebutan tidak baik yang menyakit hati korban, *verbal abuse* merupakan sebuah manipulasi dan mengontrol yang dianggap merendahkan

mungkin terdengar sangat jujur dan mengenai sasaran, tetapi bertujuan untuk memanipulasi dan mengontrol, *verbal abuse* merupakan sebuah perlakuan yang jahat secara diam-diam, dan menyusutkan rasa percaya diri kepada seseorang, *verbal abuse* memiliki sifat tidak dapat dipresiksikan, *verbal abuse* dapat mengekspresikan pesan ganda, yaitu antara tujuan dari ucapan kasar dan bagaimana perasaannya dan *verbal abuse* memiliki karakteristik yang selalu meningkat sedikit demi sedikit, seperti intensitasnya, frekuensinya, dan jenisnya. Seperti merendahkan dengan cara bercanda.

Menurut Lestari (2016) karakteristik dari *verbal abuse* dibagi menjadi 5 (lima) yaitu orangtua tidak mempunyai sifat rasa sayang pada anak dan cenderung bersifat dingin, sebagai iorban intimidasi, sebagai bentuk mengucilkan anak, kebiasaan mencela pada anak, seperti halnya mengatakan semua hal yang terjadi adalah kesalahan si anak, tidak mengindahkan atau menolak anak, seperti tidak memberikan perhatian pada anak, mengurung anak dan menyoroti si anak. Terlepas dari karakteristik tersebut, maka ada faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku *verbal abuse*.

Rusmil (2004) Menjelaskan bahwa penyebab atau resiko terjadinya *verbal abuse* terhadap anak dibagi menjadi 3 bagian yaitu Faktor orangtua / Keluarga, faktor lingkungan sosial / komunitas dan faktor dari anak itu sendiri. Menurut Nooh & Talaat (2012) menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku *verbal abuse* terjadi adalah ketika seorang anak terjadinya memerlukan dan mencari perhatian dari orangtuanya, tetapi orangtuanya menyuruh anak tersebut diam, jika anak tersebut rewel dan banyak bicara maka orangtua tidak enggan untuk berkata kasar kepada si anak, misalnya :kamu cengeng, kurang ajar, kamu cerewet, kamu bodoh, dan lainnya. Sehingga si anak akan mengingat selalu kata-kata yang diluapkan oleh orangtuanya. Dalam hal ini tentunya *verbal abuse* akan memberikan dampak negatif yang sangat merugikan terhadap korbanya.

Nooh & Talaat (2012) Menyatakan bahwa bentuk dari kekerasan verbal menjadi lebih buruk daripada bentuk dari kekerasan fisik, bahkan bentuk kekerasan jenis ini juga dapat menyerang emosional serta mental seorang anak. Dalam konsep lebih luas, kekerasan verbal ini bahkan bisa dikatakan juga sebagai bentuk penganiayaan yang dapat merusak perkembangan diri dan kompetensi dan pola psikis seorang anak. Menurut Arsih (2010) menyatakan kekerasan verbal atau *verbal abuse* pada kondisi psikologis seorang korban akan menyebabkan perasaan marah, sedih, kecewa, cemas, adanya gangguan makan, dan adanya gangguan pada tidur. Bahkan korban dari kekerasan *verbal abuse* ini dapat merasakan perasaan ingin bunuh diri dan rasa ingin menyakiti diri sendiri..

Menurut Lestari (2016) menyebutkan bahwa akibat dari *verbal abuse* yaitu anak-anak menjadi lebih agresif seperti komunikasi yang negative yang mempengaruhi perkembangan otak anak, bahkan seorang anak akan selalu merasa dalam keadaan terancam dan menjadi sulit berfikir panjang dan hanya berdasarkan instingnya saja. *Verbal abuse* biasanya tidak berdampak secara fisik kepada anak, tetapi akan merusak pola pikir anak beberapa tahun kedepan. Lebih spesifik lagi Wicaksana (2008) mempertegas bahwa akibat dari tindakan *verbal abuse* ini yaitu terhadap perkembangan psikis dan emosional lebih berat, *verbal abuse* sangat berpengaruh pada anak, terutama psikologisnya.

Pada kenyataannya kekerasan *verbal Abuse* ini bisa terjadi pada Anak Berkebutuhan Khusus. Perilaku kekerasan *verbal abuse* yang dilakukan pada Anak berkebutuhan khusus ini biasanya banyak dilakukan oleh temannya sendiri, ataupun orang lain yang berada di lingkungan sekitar sekolah salah satunya lingkungan sekolah inklusi SMP Negeri 3 Maospati. Sehingga berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui bentuk *verbal abuse* baik penyebab ataupun dampak yang terjadi

dalam sekolah inklusi terutama pada Anak Berkebutuhan Khusus dengan mengangkat judul “Studi Kasus *Verbal Abuse* Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi SMP Negeri 3 Maospati Tahun Pelajaran 2021/2022”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus yang hendak mendalami suatu kasus tertentu secara lebih mendalam dengan melibatkan pengumpulan beraneka sumber informasi.. Jenis penelitian ini digunakan karena terdapat permasalahan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana fenomena *verbal abuse*, karakteristik dari *verbal abuse*, faktor-faktor apa penyebab terjadinya *verbal abuse* dan dampak *verbal abuse* khususnya pada anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi SMP Negeri 3 Maospati

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penggunaan teknik observasi peneliti menggunakan observasi partisipan berupa catatan-catatan di lapangan yang berkaitan dengan aspek-aspek yang akan diobservasi. Dalam penggunaan teknik wawancara, peneliti Pedoman wawancara terdiri dari 3 (tiga) bagian pertama *opening* : berisi tentang kegiatan pada awal dilakukannya pembicaraan atau kegiatan pembukaan sebelum wawancara dilakukan. Kedua *body* : yaitu berisi wawancara inti dimana data utama dikumpulkan dan digali yang mengacu pada tujuan penelitian yang akan digali. Ketiga *closing* : yaitu berisi tentang penutup pembicaraan, juga dapat berisi kesimpulan dari apa yang dibicarakan oleh peneliti dan subjek penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data di sekolah yaitu seperti daftar nama siswa, profil sekolah, keadaan siswa, keadaan guru dan karyawan, keadaan sarana dan prasarana serta tindakan yang dilakukan saat penelitian.

Sugiyono (2016) menjelaskan tahap-tahap analisis data yaitu (1) Reduksi Data yang bertujuan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dengan berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, kemudian dilakukan reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. (2) Penyajian penyusunan informasi yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. (3) Penarikan kesimpulan / verifikasi untuk mencari, menguji, mengecek kembali atau memahami makna atau arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur, sebab akibat, atau preposisi. Sedangkan kesimpulan yang dapat diartikan berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, maka didapatkan data dan informasi mengenai bagaimana fenomena *verbal abuse*, karakteristik dari *verbal abuse*, faktor-faktor apa penyebab terjadinya *verbal abuse* dan dampak *verbal abuse* khususnya pada anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi SMP Negeri 3 Maospati. Dari aspek bagaimana fenomena *verbal abuse* pada Anak Berkebutuhan Khusus menurut subjek 1 adalah sebuah ucapan yang menyakitkan. Sedangkan *verbal abuse* menurut subjek 2 merupakan kata-kata yang tidak pantas, seperti kata-kata jelek, sedangkan pernyataan dari subjek 3 *verbal abuse* merupakan sebuah kata-kata yang kotor dan jelek. Kemudian berdasarkan pendapat dari ke-3 subjek tersebut diperkuat oleh informan sebagai subjek yang menyatakan bahwa *verbal abuse* adalah sebuah ucapan yang seharusnya tidak pantas untuk diucapkan yang berifat menyakitkan. Berdasarkan pernyataan dari ke-3 subjek di atas dan subjek informan dapat disimpulkan bahwa *verbal abuse* adalah sebuah ucapan yang tidak pantas

untuk diucapkan, seperti kata-kata jelek, dan kata kata kotor yang bersifat menyakitkan. Pernyataan tersebut sejalan dengan Erniawati & Fitria (2020) yang menyebutkan bahwa perilaku kekerasan verbal tersebut dilakukan melalui tuturkata, seperti membentak, memaki, menghina, mencemooh, meneriaki, dan berkata-kata kasar didepan umum.

Selanjutnya hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa subjek mengenai karakteristik *verbal abuse* pada anak berkebutuhan khusus bahwa karakteristik *verbal abuse* menurut subjek 1 adalah sebuah penghinaan kepada korban dengan cara memanggil korban dengan nama panggilan orangtua. Sedangkan subjek 2 menyatakan bahwa karakteristik *verbal abuse* adalah sebagai sebuah ejekan kepada korban, kemudian subjek 3 juga menyatakan bahwa karakteristik *verbal abuse* adalah sebuah umpatan dengan berkata yang jelek jelek. kemudian hal tersebut diperkuat oleh informan subjek yang menyatakan bahwa katakarakteristik *verbal abuse* adalah sebuah penghinaan ejekan dan intimidasi kepada seseorang. Berdasarkan pernyataan di atas terkait karakteristik *verbal abuse* dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik *verbal abuse* merupakan sebuah ucapan yang menghina, ucapan yang mengejek dan sebuah kata-katakotor, seperti memanggil nama korban dengan nama panggilan orangtua, mengintimidasi, hingga mengumpat. Pernyataan tersebut sejalan dengan Lestari (2016) yang menyebutkan bahwa karakteristik *verbal abuse* yaitu sebagai korban intimidasi, seperti menjerit, mengancam anak, mencela mengomel pada anakm memarahi, hingga menggeretak, sebagai bentuk pengucilan, seperti merendahkan, mencela nama antara pihak satu dengan pihak lainnya, kebiasaan mencela pada anak, seperti mengatakan sebuah kesalahan anak dan tidak mengindahkan atau menolak anak. Seperti tidak memperhatikan anak.

Selanjutnya hasil wawancara mengenai faktor-faktor penyebab terjadinya *verbal abuse* pada Anak Berkebutuhan Khusus yang dilakukan dengan beberapa subjek terkait factor penyebab terjadinya perilaku *verbal abuse* ke-3 subjek dan 1 subjek informan adalah samasama menyatakan bahwa adanya sebuah kebiasaan yang berada di lingkungan, dan juga kebiasaan dari teman-temannya, sehingga dengan adanya kebiasaan tersebut dapat memicu sebuah kebiasaan untuk melakukan Tindakan *verbal abuse*. Sehingga berdasarkan pernyataan tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa factor tersebut dapat digolongkan 2 macam yaitu faktor Internal yang merupakan factor yang berasal pada diri siswa, yang mana hal tersebut sudah menjadi kebiasaan yang ada pada diri siswa (pelaku). Bahkan kebiasaan dalam perilaku tersebut berasal dari lingkungan dan teman sebayanya, sehingga siswa meniru kebiasaan perilaku *vebal abuse* tersebut untuk kemudian diutarakan kepada teman lainnya (korban). Kemudian faktor eksternal yang merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa, bahwa factor tersebut dipicu dari lingkungannya, yang mana dalam perilaku ini *verbal abuse* terjadi karena adanya sebuah kebiasaan yang berada dilingkungannya, jika lingkungan siswa baik, maka perilaku atau perkataan siswa tersebut akan baik juga, begitupun sebaliknya jika siswa berada di lingkungan yang salah maka perilaku atau kepribadian siswa menjadi kurang baik

Hal tersebut sejalan dengan Rusmil (2004) menjelaskan bahwa penyebab atau resiko terjadinya kekerasan verbal adalah Faktor lingkungan sosial / komunitas kondisi lingkungan juga dapat menjadi pencetus terjadinya kekerasan pada anak. Faktor lingkungan sosial dapat menyebabkan kekerasan pada anak diantaranya adalah adanya nilai masyarakat dan tekanan nilai yang rialistis, kondisi sosial dan ekonomi yang rendah, adanya nilai masyarakat bahwa seorang anak adalah milik orangtua sendiri, status seorang wanita dipandang rendah, system keluarga yang patriakal dan nilai seorang masyarakat yang terlalu individualistis. Kemudian terdapat faktor dari anak itu sendiri yang meliputi penderita gangguan perkembangan,

menderita penyakit kronis disebabkan oleh ketergantungan anak kepada lingkungannya dan perilaku menyimpang pada anak.

Berdasarkan wawancara dengan yang dilakukan dengan beberapa subjek terkait dampak dari perilaku verbal abuse dapat di simpulkan bahwa dampak yang terjadi pada pada subjek 1, subjek 2, dan subjek 3 tersebut adalah sama sama merasakan sakit hati yang mendalam, bahkan ditambahkan juga dengan pernyataan dari subjek 1 yang menyatakan bahwa bisa menyebabkan amarah pada dirinya, kemudian pernyataan tersebut diperkuat Kembali oleh informan subjek bahwa dampak yang jelas terjadi adalah korban merasa sakit hati, marah hingga emosi. Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa dampak dari perilaku verbal abuse adalah korban merasa marah, sakit hati, hingga emosi kemudian pernyataan tersebut diperkuat kembali oleh informan subjek yang menyatakan bahwa verbal abuse memiliki dampak yang buruk yang dapat membuat korban merasa sakit hati hingga emosi dan marah.

Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arsih (2010) menyatakan kekerasan verbal atau *verbal abuse* pada kondisi psikologis seorang korban akan menyebabkan perasaan marah, sedih, kecewa, cemas, adanya gangguan makan, dan adanya gangguan pada tidur. Bahkan korban dari kekerasan *verbal abuse* ini dapat merasakan perasaan ingin bunuh diri dan rasa ingin menyakiti diri sendiri.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti kepada 3 subjek, maka didapat informasi dan data yaitu subjek 1 peneliti mengamati bahwa terjadi perilaku *verbal abuse* pada korban, ABK mendapatkan perkataan yang tidak pantas, ABK mendapatkan perkataan yang bersifat menyakitkan, ABK mendapatkan sebuah penghinaan, peneliti mengamati ada berbagai faktor yang menjebabkan perilaku tersebut terjadi, bisa dari faktor lingkungan dan faktor teman sebaya dan peneliti mengamati bahwa perilaku *verbal abuse* berdampak buruk pada ABK. Observasi terhadap subjek 2 peneliti mengamati terjadi perilaku verbal abuse pada korban, ABK mendapatkan perkataan yang tidak pantas, ABK mendapatkan perkataan yang bersifat menyakitkan, ABK mendapatkan sebuah penghinaan, peneliti mengamati ada berbagai faktor yang menjebabkan perilaku tersebut terjadi, bisa dari faktor lingkungan dan faktor teman sebaya dan peneliti mengamati bahwa perilaku verbal abuse berdampak buruk pada ABK. Kemudian observasi terhadap subjek 3 peneliti mengamati bahwa terjadi perilaku *verbal abuse* pada korban, ABK mendapatkan perkataan yang tidak pantas, ABK mendapatkan perkataan yang bersifat menyakitkan, ABK mendapatkan sebuah penghinaan, peneliti mengamati ada berbagai faktor yang menjebabkan perilaku tersebut terjadi, bisa dari faktor lingkungan dan faktor teman sebaya dan perilaku verbal abuse berdampak buruk pada ABK.

Berdasarkan observasi kepada 3 subjek maka dapat disimpulkan bahwa terjadi *verbal abuse* terhadap ABK dalam berbagai berbentuk seperti perkataan yang bersifat menyakitkan dan perkataan yang tidak pantas serta mendapatkan penghinaan. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor lingkungan dan faktor teman sebaya yang pastinya akan berdampak buruk pada ABK.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan yaitu *verbal abuse* merupakan sebuah kata kata atau ucapan yang menyakitkan, seperti sebuah ejekan, ucapan yang tidak pantas, dan merupakan ucapan yang tidak baik yang digunakan seseorang untuk menyakiti orang lain yang menimbulkan dampak negatif pada diri korban. Adapun karakteristik dari perilaku *verbal abuse* adalah *verbal abuse* merupakan ucapan yang menghina, ucapan yang mengejek dan sebuah kata-kata kotor, seperti memanggil nama

korban dengan nama panggilan orangtua, mengatakan korban bodoh, hingga mengumpat. Faktor penyebab terjadinya perilaku *verbal abuse* adalah adanya sebuah kebiasaan dari lingkungan sekitar sekolah, seperti faktor teman sebaya, dan factor anak itu sendiri yang muncul sebuah kebiasaan meniru perilaku yang ada disekitarnya kemudian di lampiaskan atau kepada seseorang (korban). Perilaku *verbal abuse* memiliki dampak yang kurang baik dalam diri seseorang (korban) diantaranya adalah korban merasa marah, sakit hati, hingga emosi. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah diharapkan untuk dapat menggunakan tempat lain sebagai objek penelitian yang tentunya memiliki fenomena *verbal abuse* pada Anak Berkebutuhan Khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, K. 2011. *Masalah Lingkungan Pemicu Verbal Abuse*. Jakarta : Salemba Empat.
- Anggriana, T. M., Kadafi, A. and Trisnani, R. P. (2017) 'Peran konselor dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa difabel', in *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian LPPM Universitas PGRI Madiun*. Madiun: Universitas PGRI Madiun, pp. 146–151. Available at: <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SNHP/article/view/390>.
- Anggriana, T. M., Kadafi, A. and Trisnani, R. P. (2018) 'Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa Autis Melalui Teknik Shaping', *Jurnal Fokus Konseling*, 4(2). Available at: <http://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/841617>.
- Arsih, F. 2010. *Studi Fenomenologis: Kekerasan Kata-Kata (verbal abuse) pada Remaja* Undergraduate thesis of Diponegoro University
- Erniawati, & Fitriani, W. 2020. Faktor-Faktor Penyebab Orang Tua Melakukan Kekerasan Verbal Pada Anak Usia Dini. Yaa Bunayya : *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.4(1), 1-8.
- Johnson, J. H. 2000. Verbal Abuse. *British Journal of Perioperative Nursing*, 10(10), 508–511
- Lestari & Titik. 2015. *Kumpulan teori untuk kajian pustaka penelitian kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Lestari, T. 2016. *Verbal Abuse Dampak Buruk Dan Solusi Penanganannya Pada Anak*. Jogjakarta: Psikosain
- Nooh, C. H. C., & Talaat, W. I. A. W. 2012. *Verbal Abuse on Children : Does It Amount to Child Abuse under the Malaysian Law*. *Asian Social Science*. 8(6), 224–228.
- Pratama, B. D., Kadafi, A. and Suharni, S. (2018) 'Peran Konselor dalam identifikasi masalah dan kebutuhan siswa underachiever', in. Madiun: Universitas PGRI Madiun, pp. 452–456. Available at: <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SNBK/article/view/522>.
- Rosilawati, Ina. 2013. *Trik Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Inklusif*. Yogyakarta: Familia
- Rusmil, K. 2004. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: CV. Sagung. Seto
- Sugiyono. 2016. *Memahami Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sutikno, R.B. 2010. *The Power 4q For HR And Company Development*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Tarmasyah. 2007. *Inklusi pendidikan untuk semua*, Jakarta: depdiknas
- Wicaksana, I. 2008. *Mereka Bilang Aku Sakit Jiwa Refleksi Kasus-Kasus Psikiatri dan Problematika Kesehatan Jiwa di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius
- Yusuf, Munawir. 2014. *Evaluasi Diri Sekolah Inklusi: Panduan bagi Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi*. Solo: Tiga Serangkai.